

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya setiap individu terampil. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya tersebut dan ada pula yang kehilangan potensi tersebut karena tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkannya. Orang tua menyadari bahwa anak harus sekolah dan mengenyam pendidikan tinggi, namun terkadang orang tua mengabaikan kebutuhan alami anak, yaitu bermain dan melakukan hal yang menyenangkan dan menikmati prosesnya.

Begitu juga yang terjadi pada lembaga pendidikan, terdapat persoalan menyangkut pengembangan potensi manusia, yang mana lembaga pendidikan lebih banyak melakukan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik.¹ Sekolah lebih mengutamakan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) dibandingkan kegiatan-kegiatan menarik yang mengasah potensi anak yang lainnya. Kegiatan calistung dan hanya terpaku pada *paper and pencil* membuat kreativitas anak terpenjara dan tidak berkembang

¹Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 5.

secara optimal karena anak tidak merasakan proses yang menyenangkan melainkan melakukannya secara *drill*.

Guilford dalam Munandar memberikan perhatian terhadap masalah kreativitas dalam dunia pendidikan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.² Di sekolah, anak lebih banyak mengenal dan menghafal serangkaian materi dan istilah serta berbagai rumus dan simbol, tanpa memahami makna dan kegunaannya untuk kehidupannya.

Guru tidak memikirkan proses yang seharusnya terjadi dan dirasakan oleh anak. Guru hanya berfokus pada hasil akhir, yaitu anak harus bisa membaca, menulis, dan berhitung. Hal yang seperti itu menyebabkan pengembangan potensi anak yang lainnya dalam pendidikan di sekolah kurang terpenuhi. Selain itu interaksi yang terjadi di dalam kelas kurang terlihat. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dirasakan dan ingin dikatakannya. Padahal "*the process was more important than the product*".³ Namun, kenyatannya pembelajaran yang terjadi di kelas lebih banyak menjadi monoton karena hanya selalu mementingkan hasil akademik, hal

² Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8.

³ Rebecca Isbell and Shirley C. Raines. *Creativity and the arts with young children (USA: Delmar, 2007)*, h.316.

seperti itu membuat anak tidak merasakan kegiatan yang menyenangkan di sekolahnya. Sehingga anak tidak dapat mengalami proses dari pembelajaran yang terjadi.

Dalam mendapatkan pengetahuan bagi anak usia dini, tidak harus selalu mengikuti kegiatan pembelajaran yang monoton dan membosankan di kelas. Feez mengungkapkan bahwa *“the best way to nurture children’s creativity and imagination is to bring them into contact with reality in meaningful and rewarding ways”*.⁴ Cara terbaik untuk memelihara kreativitas dan imajinasi anak adalah melalui berhubungan dengan kenyataan yang berarti dan bermanfaat. Guru dapat membuat anak merasakan proses dari kegiatan pembelajaran yang kreatif, salah satunya dengan mengajak anak membuat kerajinan tangan dari barang bekas.

Dalam lembaga pendidikan (khususnya yang sedang berkembang) terkadang terdapat masalah mengenai keterbatasan alat permainan edukatif maupun kegiatan yang kurang menarik dalam hal media pendukung pembelajaran. Guru berkata keterbatasan dana membuat media yang ada di sekolah menjadi terbatas. Menurut mereka, sekolahnya miskin peralatan sehingga pembelajaran di kelas pun tak bisa maksimal.⁵ Padahal setiap objek yang ada di lingkungan

⁴ Susan Feez. *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students* (London: SAGE, 2010), h. 35.

⁵<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/31/mengatasi-keterbatasan-560858.html>

sekitar dapat dijadikan kegiatan pembelajaran, sekalipun itu adalah barang bekas atau sampah. Membuat hasil kerajinan tangan dari memanfaatkan media barang bekas selain menyenangkan dan menarik bagi anak, juga dapat membuat anak menjadi kreatif dalam berproses dan berkarya. Selain itu, juga dapat mengurangi penggunaan bahan baku baru yang berlebihan sehingga lebih menghemat biaya dan tentunya mengurangi sampah.

Salah satu sekolah yang mengupayakan pembelajaran menarik dengan melakukan pembuatan seni kerajinan tangan dengan menggunakan barang bekas yaitu PAUD Maskoki, Beji -Depok. Di PAUD Maskoki, kegiatan pembelajaran yang terjadi tidak menitikberatkan pada kegiatan yang hanya berfokus pada akademik anak. Guru melakukan kegiatan pembelajaran menarik melalui kegiatan membuat kerajinan tangan dengan pendekatan 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) dengan barang bekas. Membuat kerajinan tangan dari memanfaatkan barang bekas adalah aktivitas yang menarik bagi siswa, selain agar anak tidak cepat merasa bosan, juga bisa melatih kreativitas, dan membantu bumi mendaurulang sampah plastik.⁶ Anak membutuhkan berbagai macam aktivitas konkret yang menarik perhatiannya untuk membantunya bersemangat belajar dan melatih kreativitasnya.

⁶Suara Merdeka. Sabtu, 23 November 2013

Barang bekas yang biasa digunakan di PAUD Maskoki untuk membuat kerajinan tangan merupakan hasil dari pembayaran wajib para orang tua yang anaknya bersekolah di sekolah PAUD Maskoki. Berdasarkan wawancara dan hasil pengamatan, di PAUD Maskoki ini para orang tua selain membayar uang bulanan dengan menggunakan uang bayaran setiap bulan, juga membayar dengan menggunakan barang bekas yang dibayarkan setiap seminggu sekali. Setiap hari Jumat, guru berkoordinasi dengan orang tua, untuk mengumpulkan dan memilah-milih barang bekas yang telah terkumpul. Barang bekas tersebut kemudian dipisahkan mana yang sekiranya dapat digunakan untuk membuat hasil karya dan mana yang untuk dijual ke bank sampah Depok.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di PAUD ini, menekankan proses anak ketika membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas. Anak akan mendapat pengetahuan baru tentang barang bekas apa saja yang dapat dimanfaatkan dan bagaimana proses pembuatannya sehingga bisa menghasilkan hasil karya atau sesuatu benda dari barang bekas tersebut. Proses yang baik adalah proses yang berjalan secara alami, bukan memaksakan sesuatu berjalan dengan cepat dan instan. Hasil yang tercipta dari sebuah proses yang baik bukan merupakan hasil yang sementara. Sebab anak menikmati prosesnya dan secara tidak langsung akan

mengingatnya. Guru di PAUD Maskoki mengatakan, yang penting adalah memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif tanpa perlu menuntut anak menghasilkan produk-produk kreatif yang bermakna. Produk kreatif dapat tercipta seiring dengan proses yang baik.⁷

Pemanfaatan barang bekas yang dilakukan di PAUD Maskoki ini seperti membuat kerajinan tangan sederhana yang dapat dibuat oleh anak-anak dan dijadikan display kelas. Contohnya, dalam hal menggunakan kembali (*reuse*) sampah atau barang bekas, pada tema hewan dengan sub tema hewan peliharaan, guru dan anak-anak menggunakan kembali kertas brosur supermarket untuk melipat membuat kucing, kemudian kucing tersebut ditempel di kertas bekas dan dihias sesuai dengan apa yang anak-anak inginkan. Kebanyakan display kelas di PAUD Maskoki ini merupakan hasil karya dari kerajinan tangan anak dengan memanfaatkan barang bekas.

Dalam hal mengurangi (*reduce*) sampah atau barang bekas, anak-anak di PAUD Maskoki ini dibiasakan untuk membawa bekal makanan dan minuman dengan wadah yang dibawa dari rumah guna mengurangi sampah plastik atau styrofoam. Bekal makanan yang dibawa anak-anak pun bervariasi. Setiap harinya PAUD Maskoki mempunyai menu yang berbeda-beda agar anak tidak bosan dan

⁷ CWG1.,k133-34

bersemangat untuk memakan bekal yang dibawakan orang tua mereka.

PAUD Maskoki juga mengurangi penggunaan kertas origami maupun karton dalam membuat kerajinan tangan atau hasil karya. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa belajar tidak selalu harus dengan media yang mahal. Barang bekas atau sampah sekalipun dapat dijadikan media dan pembelajaran dan dapat memunculkan kreativitas pada anak. Hal yang demikian terjadi bukan karena PAUD Maskoki tidak mampu membeli media dan perlengkapan, namun lebih kepada, sekolah berupaya membiasakan anak untuk mengurangi penumpukan sampah yang ada, yaitu dengan memanfaatkannya pada kegiatan pembuatan hasil karya yang dilakukan anak-anak di kelas.

Penggunaan bahan daur ulang dalam pembelajaran membuat siswa dan orang tua dapat memahami bahwa barang-barang yang sudah tidak terpakai pun masih memiliki nilai dan dapat menjadi materi pembelajaran yang baik.⁸ Dengan seringnya menggunakan barang bekas dalam berkarya membuat anak menjadi lebih mengetahui bahwa belajar tidak selalu harus dengan barang baru dan mewah. Selain itu, membuat kerajinan tangan dengan barang bekas membuat

⁸ (CWK1.,kl36)

anak berproses kreatif dan berkarya serta berpikir untuk mencari barang bekas apalagi yang sekiranya dapat dibuat hasil karya.

Di PAUD Maskoki juga anak-anak mendaur ulang (*recycle*) sampah botol plastik untuk dijadikan celengan. Botol plastik diberi lubang menyerupai celengan dan dihias serta diberi nama sesuai kreativitas masing-masing anak. Botol yang telah dihias digunakan anak untuk menabung setiap harinya. Anak-anak antusias menabung di tabo (tabungan botol). Dengan memanfaatkan botol plastik bekas seperti ini, selain mengajarkan anak untuk kreatif memanfaatkan barang bekas juga anak-anak diajarkan untuk jujur dan bertanggung jawab pada diri sendiri atas apa yang dimilikinya.

Jamaris mengungkapkan bahwa anak di usia prasekolah pada dasarnya membutuhkan kesempatan mengungkapkan cara pandangnya secara bebas, sehingga fantasi yang dipikirkan dapat diekspresikan secara bebas pula.⁹ Orang tua dan pendidik dapat memberikan kesempatan dan pengalaman pada anak agar anak menjadi pribadi yang mampu memunculkan ide-ide kreatif. Orang tua juga dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan menarik dan kreatif, dengan mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

⁹ Martini Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 58.

Pada masa usia 5 - 6 tahun, anak sedang banyak bertanya dan mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan daya pikir dan daya ciptanya sendiri. Menurut Torrance dalam Pamilu, kreativitas pada anak mulai meningkat sejak anak tiga tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar empat sampai lima tahun.¹⁰ Maka dari itu orang tua dan pendidik dapat memberika kegiatan yang mampu mengasah kreativitasnya.

Hasan mendukung pendapat Torrance tersebut dengan mengatakan, bahwa pada usia 5 tahun ini, aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial anak berkembang secara pesat.¹¹ Oleh karena itu diperlukan stimulasi tepat dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak agar aspek perkembangan anak tumbuh dengan baik dan optimal.

Membuat kerajinan tangan dari memanfaatkan barang bekas merupakan kegiatan menarik yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan melakukan pemanfaatan barang bekas anak dapat merasakan pengalaman langsung dalam berkarya dan mendapat pengetahuan dan pemecahan suatu masalah secara langsung. Memanfaatkan barang bekas juga membuat anak menjadi lebih kreatif dalam berpikir dan dalam menghasilkan sesuatu benda. Berdasarkan hal diatas,

¹⁰ Anik Pamilu. *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak* (Jakarta: Citra Media Keluarga, 2007), h. 30.

¹¹ Maimunah Hasan. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 271.

peneliti tertarik untuk meneliti pembuatan karya seni dengan barang bekas dalam pembelajaran anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Maskoki, Beji - Depok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah pembuatan kerajinan tangan dengan barang bekas dalam pembelajaran anak usia 5 - 6 tahun di PAUD Maskoki?” Adapun rumusan masalah diatas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana anak usia 5 – 6 tahun menggunakan kembali (*reuse*) sampah atau barang bekas dalam membuat kerajinan tangan pada pembelajaran di PAUD Maskoki?
2. Bagaimana anak usia 5 – 6 tahun mengurangi (*reduce*) sampah atau barang bekas dalam membuat kerajinan tangan pada pembelajaran di PAUD Maskoki?
3. Bagaimana anak usia 5 – 6 tahun mendaur ulang (*recycle*) sampah atau barang bekas dalam membuat kerajinan tangan pada pembelajaran di PAUD Maskoki?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembuatan kerajinan tangan dengan barang bekas dalam pembelajaran anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Maskoki, Beji Depok.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah keilmuan khususnya tentang pembuatan kerajinan tangan sederhana dari barang bekas dengan pendekatan 3R

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Anak

Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan potensi dan minat anak dalam seni membuat kerajinan tangan dengan barang bekas dengan demikian diharapkan anak menjadi lebih peka dalam memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar.

b. Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan bersama anak dapat mengasah keterampilan anak dalam seni membuat kerajinan tangan sederhana dengan memanfaatkan barang bekas.

c. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan bahan evaluasi bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik dalam kegiatan seni membuat kerajinan tangan dengan barang bekas.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah dan menjadi sarana informasi untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pembuatan seni kerajinan tangan dari barang bekas.